

Original Article

Tindakan Electro Convulsif Therapy (ECT) terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia

Marisca Agustina¹, Hotmauli Sihalo²

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan-Universitas Indonesia Maju

Jln. Harapan nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email: mariscakusumo@gmail.com¹

Abstract

Pendahuluan: Pasien skizofrenia mengalami perubahan proses ataupun isi pikir, gangguan persepsi, emosi, gangguan perilaku dan gangguan motivasi. Untuk dapat mengatasi tanda dan gejala beberapa jenis gangguan jiwa tindakan penunjang *Electro convulsif therapy (ECT)*.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh tindakan *electro convulsif therapy (ECT)* terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan *pre Experiment Design* dengan design penelitian *pre-test/post-test without control group*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 pasien dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dengan menggunakan lembar observasi. Uji statistik yang digunakan adalah *Uji Paired Sample Test*.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *p-value* 0,000 berarti $P < 0,05$.

Kesimpulan: Ada pengaruh tindakan ECT terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci: ect, gejala, skizofrenia

Hak Cipta

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: NH

Diterima: 15/11/2022

Direview: 12/12/2022

Publish: 28/12/2022

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v2i1.70

Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah bentuk dari penyimpangan perilaku karena adanya distorsi emosi atau mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan dan menyebabkan terjadinya penurunan fungsi kejiwaan.¹ Orang dengan gangguan mental atau gangguan jiwa memiliki gejala dan perilaku yang dapat membuat mereka tidak mampu bekerja, memberikan kasih sayang, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan waktu luang. Biasanya orang dengan gangguan mental akan menemukan akses yang kurang, dikarenakan gejala dan perilaku pasien gangguan mental tersebut sering mengganggu kemampuan mereka untuk bersaing.²

Menurut data WHO pada tahun 2017 pasien gangguan jiwa berjumlah lebih dari 450 juta orang diseluruh dunia.¹ Hasil dari RISKESDAS tahun 2018, gangguan jiwa mengalami peningkatan angka yang sangat signifikan dari 83.612 jiwa menjadi 85.788 jiwa. Dari tahun 2013 sampai tahun 2018 sebanyak 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1000 warga Indonesia, yang berarti 50 juta penduduk di Indonesia sekitar 25% mengidap gangguan jiwa. Diantaranya menderita isolasi sosial.³ Berdasarkan data serta pengalaman merawat 54 klien di rumah sakit

jiwa di dapatkan diagnosis medis yang paling banyak adalah skizofrenia paranoid (94,6%) dan psikotik akut (5,56%).⁴

Pasien skizofrenia mengalami perubahan proses ataupun isi pikir, gangguan persepsi, emosi, gangguan perilaku dan gangguan motivasi, sehingga menyebabkan kemunduran kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pasien sering menunjukkan gejala apatis maupun agresif serta menghindari kegiatan untuk bersosialisasi. Pasien skizofrenia juga sering tidak merasa bahwa mereka sudah mengganggu lingkungan, tidak lagi mampu melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga pasien skizofrenia sering mengabaikan tanda dan gejala yang muncul untuk segera di tangani. Begitu juga keluarga yang mendampingi sering kali mengeluh tidak mempunyai waktu yang banyak untuk membantu kebutuhan sehari-hari pasien skizofrenia, seperti mengingatkan minum obat, melakukan interaksi setiap saat dan sering terlambat untuk membawa anggota keluarga untuk kontrol, dikarenakan keluarga yang mendampingi bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang harus di cukupi. Inilah yang menyebabkan kurangnya dukungan keluarga dalam mengontrol pasien gangguan skizofrenia untuk tetap minum obat yang mengakibatkan pasien skizofrenia atau pasien gangguan jiwa lainnya semakin jauh dari realita. Kekambuhan juga bisa terjadi walaupun pasien sudah teratur minum obat ini dikarenakan bahwa obat yang dikonsumsi tidak efektif lagi bekerja di tubuh pasien dikarenakan banyak hal. Salah satunya karena pasien yang sering memutuskan sendiri tidak minum obat disaat tanda dan gejala sudah mereda atau sudah hilang. Sehingga pasien skizofrenia tidak merasa perlu kontrol lagi disaat dirinya sudah mampu melakukan aktivitasnya seperti semula. Inilah hal yang sering terjadi pada pasien dan keluarga saat dilakukan pengkajian ketika masuk kembali di rawat di rumah sakit. Seringkali keluarga menyerahkan pengobatan sepenuhnya kepada pihak rumah sakit saat tanda dan gejala muncul pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.⁵ Berulangnya pasien harus dirawat inap mengakibatkan pasien terpisah kembali dengan keluarga untuk beberapa hari dan itu sering menjadi hal yang ditolak oleh pasien, Pasien skizofrenia merasa bahwa situasi yang mereka alami saat itu merasa tidak perlu di rawat di rumah sakit, sementara keluarga yang mendampingi di rumah merasa tidak mampu untuk mengendalikan gejala dan tanda yang timbul, karena mengganggu aktivitas keluarga yang sehat dan sering mengganggu lingkungan yang membuat keluarga menjadi cemas. Suatu hal yang biasa terjadi perdebatan antara pasien dan keluarga saat memutuskan untuk di rawat inap.⁶

Untuk dapat mengatasi tanda dan gejala beberapa jenis gangguan jiwa selama dirawat di rumah sakit ada tindakan penunjang yaitu *Electro Convulsive Therapy (ECT)* yang sering dilakukan dokter psikiatri sebagai pilihan disaat keluarga dan pasien memberi persetujuan. Tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* ini untuk mengobati beberapa jenis pasien gangguan jiwa karena hasilnya sangat efektif dan proses berkurangnya tanda dan gejala yang timbul pada pasien skizofrenia lebih cepat.⁷ *Electro Convulsive Therapy (ECT)* adalah perlakuan dengan melakukan serangan pada otak menggunakan listrik. Terapi ini menggunakan aliran listrik melalui elektroda dan dipasang pada kepala sehingga menyebabkan kejang. Hanya aliran ringan yang dibutuhkan untuk menghasilkan serangan otak yang diberikan, karena serangan itu sendiri yang bersifat terapis, bukan aliran listriknya.⁸

Pada masa lalu *Electro Convulsive Therapy (ECT)* ini digunakan di berbagai rumah sakit jiwa pada berbagai gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. Namun terapi ini tidak membuahkan hasil yang bermanfaat. Sebelum prosedur *Electro Convulsive Therapy (ECT)* yang lebih manusiawi dikembangkan, *Electro Convulsive Therapy (ECT)* merupakan pengalaman yang sangat menakutkan pasien. Pasien sering kali tidak bangun lagi setelah aliran

listrik dialirkan ke tubuhnya dan mengakibatkan ketidaksadaran sementara, serta sering kali menderita kerancuan pikiran dan hilangnya ingatan setelah itu. Adakalanya intensitas kekejangan otot yang menyertai serangan otak mengakibatkan berbagai cacat fisik. Namun, sekarang *Electro Convulsive Therapy (ECT)* sudah tidak begitu menyakitkan.⁸

Keutamaan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* diberikan pada pasien seperti: skizofrenia (pasien katatonik dan refrakter), skizoafektif (refrakter), pasien depresi (katatonik, tendensi bunuh diri berulang, refrakter), pasien bipolar I dan II episode akut. Tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* sering dilakukan pada pasien skizofrenia yang tidak menunjukkan perbaikan secara farmakologi,⁹ Jika Tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* menunjukkan perbaikan maka dokter psikiatri dapat melakukan kembali terapi tersebut. Tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* mempunyai efek samping dan resiko. Untuk mencegah adanya hal-hal yang tidak diinginkan, dokter psikiatri melakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* ini harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SPO) yang telah dibuat oleh rumah sakit. Sebelumnya dokter psikiatri memberikan informasi kepada pasien atau keluarga pasien terkait tindakan yang akan dilakukan.¹⁰ Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di RS. Jiwa DR. Soeharto Heerdjan Jakarta pada bulan Mei 2022 jumlah pasien rumah sakit diketahui rata-rata 80 sampai 120 pasien di rawat inap tiap hari dari berbagai diagnosa gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapatkan hampir semua pasien skizofrenia banyak yang mengalami halusinasi, delusi, gaduh gelisah, kekacauan alam pikir dan lain-lain yang berdampak melukai diri sendiri, merusak lingkungan dan orang lain. Perawat mengatakan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi sering berulang kali mengalami kondisi amuk. Dan perawat mengatakan disaat pasien mengalami kondisi amuk sering tidak adanya tindakan khusus, pasien amuk hanya di beri ruang tertentu yaitu ruang isolasi. Tindakan ini terpaksa dilakukan sampai pasien tenang. Beberapa diantara pasien skizofrenia yang menunjukkan perilaku agresif oleh dokter sering dijadwalkan untuk dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada keluarga dan mengisi surat persetujuan atau *Inform Consent*. Hasil wawancara dengan beberapa perawat, juga mengatakan pasien yang dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* tampak lebih kooperatif dan mengalami pengurangan tanda dan gejala yang akhirnya rawat inap pasien lebih singkat daripada yang tidak diberikan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tindakan *electro convulsif therapy (ECT)* terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan *pre Experiment Design* dengan design penelitian *pre-test/post-test without control group*.¹¹ Populasi adalah pasien skizofrenia terhitung bulan Juli sampai bulan Agustus 2022 di RS. Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta sebanyak 15 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 pasien dengan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*. Dalam penelitian ini instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan lembar observasi PANSS (*Positive and Negative Syndrome Scale*). Analisa Bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Dalam analisis ini dilakukan pengujian statistik *Paired Sample Test*. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik stikim dengan Nomor: 1051/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VI/2022.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia Sebelum Dilakukan ECT (N=15)

<i>Pre-test</i>	Frekuensi	%
Tidak ada	0	0%
Minimal	0	0%
Ringan	0	0%
Sedang	0	0%
Agak berat	6	40%
Berat	8	53,3%
Sangat berat	1	6,7%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukan tanda dan gejala pada 15 pasien skizofrenia yang diobservasi sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diketahui bahwa mayoritas pasien skizofrenia mengalami tanda dan gejala kategori Berat dengan menggunakan pengukuran PANSS yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), kemudian kategori agak berat sebanyak 6 orang (40%) dan kategori sangat berat sebanyak 1 pasien (6,7%) dari 15 total jumlah responden.

Tabel 2. Gambaran Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia Sesudah Dilakukan ECT (N=15)

<i>Post-test</i>	Frekuensi	%
Tidak ada	0	0%
Minimal	0	0%
Ringan	10	66,7%
Sedang	5	33,3%
Agak berat	0	0%
Berat	0	0%
Sangat berat	0	0%

Tabel 3. Pengaruh Tindakan ECT terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia (N=15)

Hasil	N	Mean Differences	Correlation	P-Value
<i>Pre-test/Post-test</i>	15	22,06	0,798	0,000

Berdasarkan tabel 3 diketahui pengaruh tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dilihat dari nilai *Mean Differences* antara hasil *Pre-test/Post-test* adalah 22,06 artinya bernilai positif maka dapat disimpulkan terjadi kecenderungan penurunan tanda dan gejala pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta sebesar 22,06. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,798 artinya perubahan tanda dan gejala pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* sebesar 79,8%. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *p-value* 0,000 berarti $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Pembahasan

Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia Sebelum Dilakukan ECT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tanda dan gejala pada pasien skizofrenia sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diketahui bahwa mayoritas tanda dan gejala skizofrenia yang dialami pasien pada kategori berat yaitu sebanyak 8 orang (53,3%) , kemudian kategori agak berat sebanyak 6 orang (40%) dan kategori sangat berat sebanyak 1 orang (6,7%) dari 15 total jumlah responden. Hal ini menunjukkan indikasi perlunya dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)*. Sejalan dengan penelitian Agustina diketahui bahwa fungsi kognitif pada pasien skizofrenia sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* yaitu lebih banyak dengan katagori kurang sebanyak 18 responden (56,3%).¹² Sejalan pula dengan penelitian Nandinanti terkait efek *Electro Convulsive Therapy (ECT)* terhadap daya ingat pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi daya ingat subjek penelitian sebelum tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* mayoritas kemampuan *immediate memory* terendah dan diinterpretasikan sebagai daya ingat terganggu Sedang dengan rata rata nilai yaitu 7,6%¹³

Secara teori bahwa skizofrenia adalah gangguan mental berulang yang ditandai dengan kemunduran fungsi sosial, terganggunya fungsi kerja serta kurangnya perawatan diri. Skizofrenia merupakan sindrom dengan penyebab yang bervariasi dan pada umumnya ditandai oleh penyimpangan yang fundamental dari pikiran dan persepsi serta afek yang tidak wajar atau tumpul. Pasien skizofrenia mengalami perubahan proses ataupun isi pikir, gangguan persepsi, emosi, gangguan perilaku dan gangguan motivasi, sehingga menyebabkan kemunduran kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pasien sering menunjukkan gejala apatis maupun agresif serta menghindari kegiatan untuk bersosialisasi. Kurangnya dukungan keluarga dalam mengontrol pasien gangguan jiwa agar tetap minum obat merupakan faktor pasien gangguan jiwa semakin jauh dari realita. Sehingga seringkali keluarga menyerahkan pengobatan sepenuhnya kepada pihak rumah sakit saat tanda dan gejala muncul pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.⁵

Menurut asumsi peneliti bahwa pasien skizofrenia yang harus menjalani perawatan sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* mayoritas mengalami tanda dan gejala yang berat seperti halnya pasien mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan di telinga yang tidak dapat dikontrol lagi , tampak gelisah, tidak bisa diam dan tampak agresif, pasien curiga, merasa dibicarakan oleh orang lain, pasien tidak mau kontak dengan orang lain, suka melamun dan pasien merasa sangat depresi. Dari gejala-gejala tersebut seperti teori mengatakan bahwa pasien skizofrenia mengalami adanya kemunduran fungsi sosial, fungsi kerja serta kemunduran dalam perawatan diri. Oleh karena itu perlu adanya terapi penunjang berupa tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* yang dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien skizofrenia lebih ringan agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa harus bergantung pada orang lain dan lingkungan.

Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia Sesudah Dilakukan ECT

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tanda dan gejala pada pasien skizofrenia sesudah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diketahui bahwa mayoritas tanda dan gejala skizofrenia yang dialami menjadi ringan yaitu sebanyak 10 orang (66,7%) dan kategori sedang berjumlah 5 orang (33,3%) dari 15 total

responden. Dapat disimpulkan pemberian tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* mampu mengurangi Tanda dan Gejala skizofrenia. Mekanisme kerja *Electro Convulsive Therapy (ECT)* sebenarnya tidak diketahui, tetapi diperkirakan bahwa tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* menghasilkan perubahan-perubahan biokimia didalam otak (Peningkatan kadar norepinefrin dan serotonin) mirip dengan obat anti depresan.¹⁴ Sehingga baiknya Rangkaian terapi *Electro Convulsive Therapy (ECT)* dilakukan 6-12 kali selama beberapa minggu, atau disarankan 2 - 3 kali seminggu bila tanda dan gejala skizofrenia yang dialami berkurang.¹²

Sejalan dengan penelitian Agustina diketahui bahwa adanya peningkatan fungsi kognitif pada pasien Skizofrenia setelah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* yaitu lebih banyak dengan katagori normal sebanyak 20 responden (62,5%).¹² Sejalan pula dengan penelitian Nandinanti terkait efek *Electro Convulsive Therapy (ECT)* terhadap daya ingat pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi daya ingat subjek penelitian sesudah tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* mayoritas Nilai kemampuan *recent memory* dan diinterpretasikan sebagai daya ingat terganggu ringan dengan rata rata nilai yaitu 6,9.¹³

Secara teori bahwa terapi untuk pasien skizofrenia terdiri atas terapi somatik dan psikososial. Terapi somatik dapat berupa obat antipsikotik, litium, antikonvulsan, benzodiazepin, *Electro Convulsive Therapy (ECT)*, dan lain-lain. Medikasi antipsikotik adalah inti dari pengobatan skizofrenia, namun tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* dapat diindikasikan terutama pada pasien katatonik dan pasien yang tidak dapat menggunakan antipsikotik. *Electro Convulsive Therapy (ECT)* adalah suatu bentuk terapi fisik yang masih sering digunakan oleh psikiater dengan menggunakan suatu alat yang menghantarkan arus listrik pada elektroda dan dipasang pada kepala sehingga menyebabkan konvulsi. Semakin banyak ditemukan bukti tentang efektivitas *Electro Convulsive Therapy (ECT)* dalam membantu mengatasi gejala skizofrenia yang tidak respon terhadap psikoterapi atau antidepresan.¹⁵

Menurut asumsi peneliti bahwa sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* pasien banyak mengalami tanda dan gejala skizofrenia berat. Seperti halnya teori bahwa tanda dan gejala pasien skizofrenia antara lain ketidaknyamanan situasi social, cepat bosan, lambat, disfungsi interaksi, nonkomunikatif, tidak ada kontak mata, ekspresi perasaan berbeda dari orang lain, kesepian, merasa ditolak oleh orang lain, tidak berarti, asyik dengan pemikirannya sendiri, iritabel, tidak sabar dengan interaksi, sulit berkonsentrasi, sedih, afek datar sampai tumpul, perilaku menyendiri, aktivitas menurun, lesu dll. Perilaku tersebut merupakan gejala negatif dari skizofrenia, yang merupakan indikasi dilakukannya tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)*. Setelah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* adanya penurunan tanda gejala pasien skizofrenia artinya bahwa adanya tingkat kesembuhan pasien setelah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)*, dimana setelah dilakukan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* pasien berkurang kegelisahannya, berkurang mendengar suara suara atau bisikan-bisikan di telinga tidak merasa curiga serta sudah mau berbicara dengan oranglain dengan adanya kontak mata, sudah mau berbicara dengan baik, tidak murung lagi. Setelah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* pasien banyak mengalami perubahan sehingga kemungkinan pasien dapat disembuhkan dan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* sangat bermanfaat bagi kesembuhan pasien.

Pengaruh Tindakan ECT terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik diketahui bahwa nilai p -value 0,000 berarti $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Sejalan dengan penelitian Intan Hasil penelitian Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Provinsi Bali dengan nilai $p = 0,003$.¹⁶ sejalan pula dengan penelitian Nandinanti Uji hipotesis pada nilai kemampuan immediate dan recent memory menghasilkan nilai $p = 0,018$ dan $0,031$ ($p < 0,05$), berarti H_0 ditolak, sedangkan nilai p -remote memory $0,678$ ($p > 0,05$), berarti H_0 diterima. Kesimpulan adalah perbedaan daya ingat immediate dan recent memory pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT), sedangkan kemampuan remote memory tidak mengalami perubahan.⁸

Menurut teori bahwa Pasien skizofrenia mengalami perubahan proses ataupun isi pikir, gangguan persepsi, emosi, gangguan perilaku dan gangguan motivasi. Sehingga menyebabkan kemunduran kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pasien sering menunjukkan gejala apatis maupun agresif serta menghindari kegiatan untuk bersosialisasi. Kurangnya dukungan keluarga dalam mengontrol pasien gangguan jiwa tetap minum obat merupakan faktor pasien gangguan jiwa semakin jauh dari realita, sehingga seringkali keluarga menyerahkan pengobatan sepenuhnya kepada pihak rumah sakit saat tanda dan gejala muncul pada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.⁵ Untuk dapat mengatasi tanda dan gejala dari beberapa jenis gangguan jiwa tindakan penunjang *Electro Convulsive Therapy* (ECT) sering dilakukan dokter psikiatri untuk mengobati beberapa jenis pasien gangguan jiwa karena hasilnya sangat efektif dan proses penyembuhannya lebih cepat.⁷ Tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) mampu mengurangi tanda dan gejala pada pasien skizofrenia dengan cara mengalirkan energi listrik bertegangan rendah ke dalam dan melintasi otak pasien tersebut. Tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) merupakan suatu jenis pengobatan somatik dimana arus listrik digunakan pada otak melalui elektroda yang ditempatkan pada pelipis yang mana pasien akan dianestesi terlebih dahulu. Arus yang melintasi otak tersebut cukup menimbulkan kejang *grand mall* dan merelaksasi otot, yang darinya diharapkan efek yang terapeutik tercapai. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mekanisme kerja *Electro Convulsive Therapy* (ECT) sebenarnya tidak diketahui, tetapi diperkirakan bahwa tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) menghasilkan perubahan-perubahan biokimia didalam otak (Peningkatan kadar norepinefrin dan serotonin) mirip dengan obat anti depresan.¹⁴

Menurut asumsi peneliti bahwa sebelum pasien skizofrenia dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) banyak pasien skizofrenia akut yang berulang mengalami gaduh gelisah, halusinasi, delusi, kekacauan proses pikir yang menyebabkan perilaku amuk, yang mana akibatnya pasien tidak kooperatif dalam pengobatan dan sering melukai diri sendiri, merusak lingkungan serta mencederai orang lain. Akan tetapi setelah dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) pasien yang berpotensi mengalami tanda dan gejala diatas lebih baik kondisinya. Hal ini Sesuai dengan teori bahwa terapi penunjang berupa tindakan *Electro Convulsive Therapy* (ECT) sering dilakukan dokter psikiatri untuk mengobati beberapa jenis pasien gangguan jiwa karena hasilnya sangat efektif dan proses penyembuhannya lebih cepat.

Terapi Electro Convulsive Therapy (ECT) memang sangat bermanfaat bagi kesembuhan pasien skizofrenia dan seharusnya dilakukan secara bertahap demi kesembuhan pasien sesuai SOP yang ada di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta untuk penanganan terhadap pasien skizofrenia yang akan dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh tindakan *electro convulsif therapy (ECT)* terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diketahui bahwa mayoritas tanda dan gejala pada pasien skizofrenia adalah berat dan sebelum dilakukan tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diketahui bahwa mayoritas tanda dan gejala pada pasien skizofrenia adalah berat. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui ada pengaruh tindakan *Electro Convulsive Therapy (ECT)* terhadap tanda dan gejala pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada instansi RS. Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta beserta seluruh responden karena telah memfasilitasi dan membantu lancarnya proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan dalam penelitian ini adalah mandiri.

Daftar Pustaka

1. Keliat et al. Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN (Basic Course). E-Journal Keperawatan (EKP). 2015;4(1):1–7.
2. Keliat BA, Susanti Y, Putri E. Penerapan Latihan Keterampilan Sosial Dan Psikoedukasi Keluarga Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa. Idea Nurs J. 2019;10(1):51–62.
3. Larasati HP. Penerapan Latihan Keterampilan Sosial: Bermain Peran Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Ruang Puri Mitra RSJ Menur Surabaya. J Biosains Pascasarj. 2020;22(2):81.
4. Riskesdas. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. 1–100 p.
5. Rini AS. Activity Of Daily Living (Adl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Rawat Diri Pada Pasien Skizofrenia Tipe Paranoid. J Din Penelit. 2016;
6. Widyarti EP, Limantara S, Khatimah H. Gambaran Faktor Prognosis Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Homeostatis. 2019;2(3):509–18.
7. Hasanuddin H. Biopsikologi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Biopsikologi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. 2017.
8. Nandinanti IN, Yaunin Y, Nurhajjah S. Efek Electro Convulsive Therapy (ECT) terhadap Daya Ingat Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang. J Kesehat Andalas. 2015;
9. Andrade C, Shah N, Tharyan P, Reddy MS, Thirunavukarasu M, Kallivayalil RA, et al. Position statement and guidelines on unmodified electroconvulsive therapy. Indian J Psychiatry. 2012;
10. Klau RO. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.02.02/Menkes/73/2015 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Ekp. 2015;
11. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. Metod

- Penelit. 2016;
12. Agustina M. Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Pemberian Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Klien Gangguan Jiwa. J Ilm Ilmu Keperawatan Indones. 2018;
 13. Nandinanti IN, Yaunin Y, Nurhajjah S. Efek Electro Convulsive Therapy (ECT) terhadap Daya Ingat Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang. J Kesehat Andalas. 2015;4(3):883–8.
 14. Manol E. Persiapan Pemeriksaan ETC. Manado; 2012.
 15. Hawari Dadang. Manajemen Stres, Cemas dan Depresi: Dadang Hawari - belbuk.com. Balai Penerbit FKUI. 2011.
 16. Intan JD, Anom DG, Swedarma KE. Hubungan Frekwensi Pemberian Electro Convulsive Therapy (ECT) terhadap Tingkat Kecemasan Pasien dengan Skizofrenia di RS Jiwa Provinsi Bali. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689–99.